

Militia: Jurnal Komunikasi dan Politik

ISSN: 2088-1274

Vol. 1 | No. 2

Filsafat Nusantara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika *Tan Hana Dharma Mangrawa.*

Kresna Edy Santoso*

* Universitas Bung Karno, Jakarta

Article Info	Abstract
<p>Keywords: <i>The archipelago philosophy</i> <i>Culturally diverse</i></p>	<p><i>The Nusantara philosophy is inherited philosophical teachings of the archipelago that are restricted to historical sources and literature sourced from the Majapahit era and philosophical teachings of Majapahit kingdoms before standing in the region Jawa. This study aims to discover the phenomenon of life of the community, the nation and the country began to fade and the degradation that we as a nation are not destroyed by God then in all of our hearts revived sense of Almighty God to make our lives leads to goodness, truth and beauty based on discretion as to which people and the leaders of the past who were able to build Nusantara civilization and the foundation stone of world civilization. This research approach in this study will be limited to a number of famous literary works as a basis of analysis to answer the research question.</i></p>
<p>Corresponding Author: Kresna_indonesia@yahoo.co.id</p> <p>Militia: Jurnal Komunikasi dan Politik Volume 1 Nomor 2 Juni-Desember 2015 ISSN 2088-1274 hh. 97–116 ©2015 MJP. All rights reserved.</p>	<p>Filsafat Nusantara merupakan warisan ajaran filsafat dari Nusantara yang dibatasi pada sumber sejarah dan literatur bersumber dari era Majapahit serta ajaran filsafat dari kerajaan-kerajaan sebelum Majapahit berdiri yang ada di wilayah Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fenomena kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara yang mulai luntur dan mengalami degradasi agar kita sebagai suatu bangsa tidak dimusnakan oleh Tuhan maka dalam segenap sanubari kita dihidupkan kembali rasa Ketuhanan Yang Maha Esa agar hidup kita menuju pada kebaikan, kebenaran dan keindahan yang dilandasi pada kebijaksanaan sebagai mana orang-orang dan para pemimpin terdahulu yang mampu membangun Peradaban Nusantara dan peletak dasar peradaban dunia. Penelitian ini pendekatan dalam penelitian ini akan dibatasi pada sejumlah karya sastra yang terkenal sebagai basis analisa dalam menjawab pertanyaan penelitian.</p>

Pendahuluan

Filsafat Nusantara merupakan warisan ajaran filsafat dari

Nusantara yang dibatasi pada sumber sejarah dan literatur bersumber dari era Majapahit serta

ajaran filsafat dari kerajaan-kerajaan sebelum Majapahit berdiri yang ada di wilayah Jawa. Kualitas Filsafat Nusantara seperti ajaran yang terkandung dalam Ramayana Kakawin, Parwa-parwa, Arjuna Wiwaha, Sutasoma, Bharatayudha, Gatotkaca Sraya dan masih banyak lainnya. Kita mengenal Empu Kanwa, Empu Prapanca, Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Tantular, Empu Tanakung, Empu Dharmaja, R. Ng. Sindu Sastra, R. Ng. Yasadipura I, R. Ng. Yasadipura II, R. Ng. Ranggawarsita, KGPAA Mangkunegara IV, Paku Buwana IV dan Paku Buwono V dan masih banyak lainnya.

Kondisi sosial masyarakat Nusantara menggemari budaya spiritual yang maknanya mengandung nilai-nilai budaya Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu juga menjalankan pola hidup yang selaras dengan alam. Dengan demikian maka nenek moyang telah menciptakan adat isitiadat, kebiasaan yang mengandung falsafah. Falsafah tersebut dalam realitasnya menjadi kebudayaan. Kebudayaan ini terpancar dalam berbagai macam corak filsafat berdasarkan kondisi geografis

alamnya. Sehubungan dengan topik di atas pertanyaan yang muncul adalah Apakah Filsafat Nusantara itu?.

Konsep Nusantara.

Gagasan persahabatan di antara Negara-negara Nusantara belum pernah timbul dalam pikiran Raja Singasari sebelumnya. Raja Rajasa sebagai raja pertama Kerajaan Singasari selalu diliputi ketakutan akan balas dendam keturunan Tunggul Ametung. Raja Wisnuwardana dan Batara Narasinga masih sibuk mengkonsolidasikan Kerajaan Singasari yang pecah belah akibat sengketa antara keturunan Ken Arok dan Tunggul Amentung. Baru pada Raja Kertanegara timbul gagasan persahabatan antara Negara-negara di wilayah Nusantara. Pada hakikatnya, kata Nusantara berarti “negara atau pulau lain”, yakni negara diseberang laut atau Negara di luar Pulau Jawa. Demikianlah, politik Nuantara pada zaman Pemerintahan Raja kertanegara adalah politik Raja Kertanegara untuk menggabungkan Negara-negara diseberang lautan dengan Kerajaan Singasari di atas landasan persahabatan, untuk mencegah

mengalirnya kekuasaan Kaisar Tiongkok di wilayah Nusantara. Politik Nusantara itu dimulai dengan penguasaan Negeri Melayu sebagai penguasa besar atas lalu lintas kapal di Selat Malaka, yang sebagian besar ada di tangan Kaisar Tiongkok sejak timbulnya Kaisar Jenghis Khan dari Mongolia. Kubilai Khan yang bermaksud menguasai seluruh Tiongkok dan menjalankan politik penjajahan di Jepang dan negeri-negeri di sepanjang pantai lautan Tiongkok dan negeri-negeri selatan merupakan momok yang mengancam keamanan Negara Singasari khususnya dan negeri-negeri Nusantara lainnya (Mulyono, 2006).

Gagasan Nusantara dinyatakan dengan pengiriman tentara Singasari ke Negeri Melayu dan tentara Singasari ke Bali. Pamalayu pada tahun Masehi 1275 dan Pabali pada tahun Masehi 1284 adalah gagasan Nusantara yang pertama. Dorongan timbulnya gagasan tersebut ialah terutama stabilisasi kehidupan kenegaraan di dalam negeri. Jika konsolidasi ke dalam telah dilaksanakan dan dalam pimpinan kenegaraan terdapat orang kuat yang mempunyai pandangan

politik yang luas, maka timbullah gagasan Nusantara (Mulyono, 2006).

Di Asia Tenggara daratan, seperti di Syria pada tahun-tahun 1261-1303, Pasukan Mongol dibuat parah oleh jauhnya kawasan operasi ini dari basis mereka di pelosok timur-laut padang rumput Eurasia ketika dalam keadaan repot secara logistik, mereka menemui perlawanan militer yang kuat. Ekspedisi kelautan Bangsa Mongol untuk menundukkan Jawa pada tahun 1292-1293 berakhir dengan sama malangnya dengan ekspedisi kelautan mereka untuk menundukkan Jepang pada tahun 1274 dan 1281. Orang-orang Jawa Buddhis Mahayana sang pemenang itu pada tahun 1294 Masehi atau pada tahun Saka 1216, mendirikan Kerajaan Majapahit-kerajaan pra Islam terakhir di Indonesia. Raja pertamanya adalah Raden Wijaya yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana (Toynbee, 2006).

Prabu Kala Gemet naik tahta kerajaan pada tahun 1328 Masehi, setelah Prabu Kertarajasa Jayawardana mangkat. Prabu Jayanegara mati dibunuh oleh Tanca, setelah menikam Sang

Prabu, Tanca dengan serta merta ditusuk oleh Gajah Mada. Menurut Nagarakretagama pupuh 49, penobatan Rani Kahuripan Tribuana Tungadewi sebagai Rani Majapahit terjadi pada tahun Saka 1251. Sejak mampu meredam Pembrontakan Kuti, Empu mada tampil ke muka. Konsolidasi internal mulai dilaksanakan, kemenangan atas Keta dan Sadeng memberikan kesadaran bahwa kekuatan Majapahit telah pulih kembali dan memberikan ilham untuk menjalankan politik Nusantara.

Pada tahun 1334 Masehi atau 1256 Saka dihadapan Para Menteri dan Rani Majapahit, Gajah Mada sebagai Patih Amangku Bumi mengucapkan Sumpah Palapa, termuat dalam Kitab Pararaton berbunyi sebagai berikut:

“Sira Gajah Mada pepatih amangkubumi tan ayun amukti palapa, sira Gajah Mada: Lamun huwus kalah Nusantara insun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana insun amukti palapa”, artinya: Gajah Mada sebagai Patih Amangku Bumi bersumpah: Jika

telah berhasil menundukkan Nusantara, saya baru akan beristirahat, jika Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik telah tunduk. Saya baru akan beristirahat.

Program Politik Gajah Mada, pada hakikatnya adalah kelanjutan gagasan Nusantara Raja Kertanegara. Lebih tepat disebut Gagasan Nusantara II. Gagasan Nusantara II itu berisi usaha menundukkan pulau-pulau atau Negara-negara seberang, seperti yang termuat dalam sumpah di atas. Jika kita memperhatikan nama negara-negara yang akan ditundukkan itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa negara-negara seberang lautan, yang telah ditundukkan pada zaman pemerintahan Raja Kertanegara, akibat keruntuhan Kerajaan Singasari dan kerusuhan dalam negeri selama pemerintahan Raja Kertajaya dan Jayanegara telah bebas kembali. Demikianlah gagasan Nusantara II itu berisi penyatuan kembali Negara-negara seberang lautan yang telah lepas, ditambah dengan Negara Nusantara lainnya. Gagasan Nusantara II

memuat program penyatuan Negara Nusantara, lebih luas daripada program politik Nusantara Raja Kertanegara.

Dalam Nagarakretagama pupuh 13 dan 14, tercatat semua daerah Nusantara yang berlindung di bawah Kerajaan Majapahit. Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk Majapahit mengalami puncak kejayaan sebagaimana yang tertuang dalam Kakawin Nagarakretagama yang diciptakan oleh Empu Prapanca. Pada pupuh 94/2, Prapanca menyebut ciptaanya Deçawarnana, artinya “uraian desa-desa” Selanjutnya kita menginjak pada pengertian filsafat secara umum setelah diatas kita tinjau dan kaji ruang dan waktu dari suatu nation state Nusantara Majapahit, langkah ini untuk lebih memahami apa yang dimaksudkan dengan Filsafat Nusantara.

Filsafat Nusantara

Untuk menjelaskan arti kata “Filsafat” biasanya dilakukan secara etimologi. Tinjauan secara etnologi dilakukan dengan mencari asal-usul kata itu. Kata Indonesia “Filsafat” mempunyai padanan kata Arab *Falsafah* dan kata Inggris *Philosophy*. Kata Inggris

Philosophia berasal mula dari kata Yunani *Philosophia* merupakan bentuk gabungan dari dua kata *Philcin*, mencintai atau *Philos* Teman dan *Sophos*, Bijaksana atau *Sophia*, Kebijakanaksanaan.

Dengan demikian kalau kata *Philosophia* itu merupakan bentuk gabungan dari *Philcin* dan *Sophos*, maka artinya mencintai sifat bijaksana. Bijaksana disini dimaksudkan sebagai kata sifat. Dilain pihak kalau kata *Philosophia* itu merupakan bentuk gabungan dari kata *Philos* dan *Sophia*, maka artinya teman kebijakanaksanaan. Kebijakanaksanaan itu dimaksudkan sebagai kata benda. Pythagoras (572 – 407 SM) dinyatakan sebagai orang yang pertama kali menandai kata *Philosophia*. Filsafat berusaha untuk memadukan hasil-hasil berbagai ilmu dan pengalaman manusia menjadi suatu pandangan dunia yang selaras (*consistant*).

Alam pikiran ini menyangkut kehidupan, pandangan tentang alam, orang lain, binatang dan diri sendiri. Alam pikiran ini, sama seperti sisi lainnya dalam budaya, mengalami persentuhan dengan budaya lain yang Nampak superior, yaitu “Barat” dengan segala macam

kemampuannya. Barat dengan mediannya berusaha meng"ekspor" budayanya ke seluruh dunia. Kita lupa bahwa budaya pendidikan Negara-negara maju itu bertolak dari kebudayaan moyang sediri. Apa yang mereka ajarkan adalah pencapaian-pencapaian budaya nenek moyang mereka. Pendidikan Negara-negara maju ini, dilihat secara budaya, merupakan garis lurus perjalanan cara berpikir, cara berbuat dan semua produk kegiatan itu.

Masyarakat Nusantara itu memiliki sejarah cara berpikir mereka sendiri, mempunyai sistem pengetahuan mereka sendiri, mempunyai warisan-warisan nilai-nilai sendiri, mempunyai organisasi sosialnya sendiri. Filsafat bukan sekedar pengetahuan rasional, tetapi harus dibuktikan dapat dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Filsafat sebagai wacana kurang dilakukan, tetapi filsafat sebagai 'pegangan hidup' sejak dulu dipraktikkan. Faktor inilah yang menyebabkan, untuk memahami dan mengetahui 'Filsafat Nusantara', kita perlu membacanya dalam naskah-naskah hasil tindakannya. Filsafat Nusantara adalah Suatu

cara bagaimana seseorang melihat diri dan sesamanya sebagai manusia ,sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Esa dan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan di alam semesta yang mampu dipraktikkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Sumber-Sumber Filsafat Nusantara

Ketika filsafat pada saat kelahirannya di Yunani mulai membebaskan manusia dari mitologi, maka pada abad ke 5 SM, Nabi Musa as, dibelahan bumi lainnya menghancurkan berhala Sapi, sementara Budha Gautama di India mulai menghapuskan kasta-kasta sosial. Jadi terdapat kesamaan tema, yaitu: pembebasan. Demikian juga pada millennium pertama di kawasan yang dikenal sekarang dengan Nusantara telah diciptakan Sastra Parwa, Kidung, Kakawin, Suluk , Syair oleh para Kawi, Empu dan Pujangga.

Pada umumnya istilah-istilah ini menunjukkan suatu perbedaan pokok dalam persajakan; adapun istilah kakawin berasal dari metrum-metrum di India, sedangkan istilah kidung bersifat Jawa asli. Istilahnya sendiri sudah menyarankan

perbedaan itu. Kidung adalah suatu kata Jawa asli, sungguh asli, sedangkan kata kakawin mengungkapkan asal-usulnya, yaitu dari kata Sansekerta *kawi*, tetapi kedua afiks Jawa *ka-* dan *-n* memberinya suatu warna blasteran. Dalam bahasa Sansekerta, kata *kawi* semula berarti “seorang yang mempunyai pengertian yang luar biasa, seseorang yang bisa melihat hari depan, seorang bijak, tetapi kemudian dalam Sansekerta klasik istilah ini memperoleh arti yang khas, yaitu seorang ‘penyair’. Dan dalam arti inilah kata tersebut umum dipakai dalam sastra Jawa Kuno dibentuklah suatu kata benda yang berakar pada kata *kawi* tetapi dengan menambah awalan prefix *ka-* dan akhiran suffiks *-n* (*ka-kawin*), sedangkan artinya ialah ‘karya seorang penyair’, syairnya (Zoetmulder).

Dalam sebuah kakawin biasanya disebut *manggala*. Yang dimaksud *manggala* ialah segala sesuatu, setiap kata, perbuatan atau orang yang karena kesaktiannya dapat menjamin sukses sebuah pekerjaan yang akan dimulai, dan itulah maksud bait-bait pengantar itu. Tujuan itu dapat dicapai dengan

memuji seorang yang merupakan manggala sendiri, yaitu yang memiliki kekuatan yang diandalkan sang penyair agar dapat menyelesaikan karya sastranya dengan memuaskan. Dua kakawin, dan dua-duanya termasuk hasil sastra Jawa Timur yang paling kuno, yaitu Arjunawiwaha dan Bharatayudha, rupanya mengacu pada raja sebagai pelindung dalam bait pembukaan. Dia yang disebut *ambek sang paramartha pandita* (orang yang sungguh-sungguh bijak) dalam Arjunawiwaha mungkin sekali Raja Erlangga. Sang Sura dalam Bharatayudha rupanya tak lain daripada Raja Jayabhaya.

Penyair memulai karyanya dengan sebuah olah ibadat yang diarahkan kepada dewa pujaanya, istadewatanya yang digambarkannya sebagai dewa keindahan, dalam pandangan penyair dewa itu bukan hanya asal mula dan tujuan terakhir, segala sesuatu yang indah, melainkan juga menampilkan diri dalam segala sesuatu yang indah. Manggala itu merupakan sebuah doa permohonan akan bimbingan ilahi. Bila kita mempelajari manggala-manggala itu dengan saksama, maka jelaslah

bahwa di sini kita berhadapan dengan suatu praktek dan pengalaman religius yang memusatkan segala daya upaya kemanunggalan dengan seorang dewa. Bila penyair berbakti pada istadewatanya, dewa pilihannya, ia berusaha untuk mencapai kemanunggalan itu, dan syair itu sendiri memainkan peranan yang pokok. Menulis sebuah syair merupakan suatu latihan yoga dan untuk mengerti ini kita harus mengerti juga bagaimana persepsi mereka mengenai hubungan antara dewa dan manusia, karena ini merupakan dasar praktek yoga itu.

Zat keTuhanan dipandang baik sebagai transenden maupun imanen. Ia bersifat *acintya*, artinya di atas jangkauan angan-angan dan tak dapat disentuh oleh akal budi. Ia bersifat niskala, tidak berbentuk material atau harfiah, tidak memiliki bagian-bagian. Ia bersifat *nirasraya*, tidak didasarkan atas atau ditopang oleh sesuatu yang lain. Ke Tuhanan merupakan dasar terakhir bagi segala sesuatu yang ada, tetapi juga merupakan hakekat kodratnya, ia meliputi segala sesuatu (*wyapaka*) yang meresapi dan menembus segala sesuatu, “baik yang kasar

maupun yang halus” (*aganal alit*). Hakekat kehadirannya dinamakan suksma yang kodratnya lebih halus dan rumit daripada kodrat dunia yang merupakan obyek panca indera.

Pada hakekatnya alam ilahi dan alam manusia bersatu. Yang terjadi bukanlah suatu unifikasi atau penyatuan, melainkan suatu kesadaran tentang kebersatuan yang telah ada. Adapun tujuan seorang yogi, agar kesatuan itu menjadi makin nyata dan makin sadar akan hal ini, yaitu “menjadi apa yang telah merupakan keadaanya”. Walaupun tujuan ini sama bagi semua orang yang mencari kesatuan mistik, namun jalan-jalan yang menuju kesana berbeda-beda. Sang penyair berharap mencapai tujuan itu lewat jalan keindahan. Bagi dia, yang ingin meraih dan bertunggal denganNya, Tuhan itu berwujud dewa keindahan.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan

serangkaian praktik dan interpretasi yang memungkinkan terungkapnya suatu realitas kedalam rangkaian representasi melalui pengamatan lapangan, dan studi pustaka. Pada tahap ini, peneliti menempatkan dirinya di dalam penelitiannya (*natural setting*), untuk kemudian mencoba memahami dan menerjemahkan segala fenomena yang dilihat dan dirasakannya sendiri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Untuk lebih menghayati Filsafat Nusantara maka kita telusuri akar dan sumbernya yang terwujud dalam karya sastra, karena di Nusantara terdapat ribuan naskah kuno dan karya sastra, di perpustakaan nasional Republik Indonesia saja terdapat 5000 naskah dan belum terhitung naskah-naskah Nusantara lainnya, yang tersebar di Nusantara dan luar negeri. Oleh sebab itu pendekatan dalam penelitian ini akan dibatasi pada sejumlah karya sastra yang terkenal untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Yogiswara - Ramayana

Berasal dari jaman Kediri, diawal paruh kedua abad ke-12. Pengarang kakawin Ramayana pengetahuan kmerupakan sebuah nol besar. Dalam tradisi Bali ia diberi nama Yogiswara dan sementara sarjana Barat menyetujui itu. Dari cerita lakon Wayang Ramayana secara keseluruhan kita mendapatkan kearifan hidup sebagai berikut: bahwa hidup itu memiliki kebahagiaan, kesejahteraan dan keindahan hidup dipersonifikasi oleh tokoh Sinta. Barang siapa berhasil memiliki Sinta dialah yang memiliki kebahagiaan, kesejahteraan dan keindahan hidup. Sinta ternyata diidamkan baik oleh pihak yang baik (Rama) maupun piha yang tidak baik (Rahwana). Masing-masing mempertahankan hidupnya utuk mendapatkan Sinta. Dalam pertrungan tersebut Rama-lah yang berhasil menang dan Rahwana kalah.

Disini jelas ketika Rama berjuang untuk mendaptkan Sinta, ia menghimpun kekuatan yang terdiri atas Laksamana dan Bala Wanara untuk merebutnya. Kearifan Rama dalam berjuang, sungguh menggunakan daya-daya rasional, bukan daya-daya imajinatif ataupun

spiritual. Dengan andalan senjata pamungkas, berupa Cakra Baskara, ia dapat menghimpun kekuatan. Kemudian dengan kehalusan dan kelembutannya, ia berhasil menggerakkan pasukan Wanara dan berhasil dengan gemilang memperoleh Sinta kembali dari tangan Rahwana. Ia tidak mengguakan tangan besi, juga tidak menggunakan terror untuk mencapai kemenangan tersebut. Bala Wanara bahkan tunduk dan patuh memenuhi perintah Rama yang arif dan bijaksana itu. Meskipun demikian keberhasilan tersebut tidak tanpa korban. Ia bernegosiasi dengan Sugriwa dengan pengertian apabila kakanya sendiri bernama Subali bisa dibunuh, Sugriwa beserta pasukannya siap membantu upaya Rama untuk mendapatkan Sinta kembali. Rama melaksanakan usul Sugriwa dengan membunuh Subali, tanpa kearifan yang ternyata dikemudian hari ia Rama, Laksmana dan Sinta tidak bisa langsung masuk Nirwana, karena terkena hukum karma yang dibuatnya sendiri.

Dalam lakon Wahyu Makhuta Rama dikisahkan bahwa akan turun Wahyu Makhuta Rama dan barang siapa yang berhasil

mendapatkannya, ia akan berhasil memimpin Negara dan akan menurunkan raja-raja Jawa yang baik. Alkisah yang mendapatkan Wahyu Makhuta Rama adalah Arjuna, seorang Satria Pendawa yang teguh sentosa senantiasa ingat, percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud Wahyu Makhuta Rama adalah berupa ajaran Asthabrata (delapan laku utama), yaitu ajaran bagi seorang raja agar menjalankan delapan laku utama, laku hidup yang meniru sifat-sifat positif dari Matahari, Rembulan, Bintang, Air, Angin, Api, Samodra dan Bumi. Itulah ajaran yang bisa Memayu Hayuning bawono (Mengusahakan Keselamatan, Kebahagiaan dan Kesejahteraan Hidup di Dunia). Kearifan hidup yang bisa diambil hikmahnya dari cerita dan lakon wayang tersebut adalah, manusia ingin mendapatkan wahyu (tuntunan hidup) dari Tuhan Yang Maha Esa, maka ia harus siap memiliki sifat-sifat yang baik, antara lain seperti sifat Arjuna, yaitu: Jernih dalam berpikir, halus, lembut, tanggap, cekatan, siaga, teguh, berani dan mampu membaca tanda-tanda Tuhan. Disamping itu harus memiliki penasehat spiritual, di sini Kresna.

Adapun sebab dinamakan Wahyu Makhuta Rama karena wahyu yang diturunkan itu berasal dari wahyu yang diperoleh Rama ketika ia menjadi raja di Ayodya.

Empu Kanwa

Adalah pujangga keraton jaman Kediri dibawah pemerintahan Erlangga, berhasil menyadur sebuah cerita berjudul Arjuna Wiwaha yang bersumber dari Wana Parwa ketiga dari Mahabarata India. Kearifan Empu Kanwa adalah mengawinkan kaedah pertapa dengan kaedah satria dalam diri seorang Arjuna. Dalam tradisi India seseorang yang memasuki dunia tapa harus mampu meninggalkan/melepaskan ikatan-ikatan duniawi, seperti misalnya senjata, sebagaimana biasa dilakukan para Brahmana. Ia betul-betul harus berkonsentrasi penuh untuk meninggalkan hawa nafsunya sehingga dapat menerima kekuatan-kekuatan spiritual. Pendek kata, ia harus berkepribadian dan berperilaku sebagai seorang pertapa. Namun Empu Kanwa berhasil menjungkir-balikkan tradisi India: arjuna dalam pertapaanya tetap tidak melupakan jati diri dan kepribadiannya sebagai seorang kesatria. Itulah darma kesatria. Atas

kesadarannya itu dalam bertapa ia tetap menyiapkan panah dan busurnya yang diletakkan disampingnya. Ketika ia ditegus oleh Resi Pandya, yang sesungguhnya jelmaan dari bathara Indra, ia menjawab "inilah darma kesariaku" Resi Pandya sekejap tidak menjawab, namun kemudian menyetujuinya. Dimanakah letak kearifannya? Empu Kanwa mengajak kepada kita semua bahwa tapa ternyata bukan hanya milik para Brahmana saja tetapi juga milik para Satria yang pada dasarnya berkewajiban melindungi seluruh rakyat dengan senjatanya.

Mpu Tantular - Sotasoma

Syair ini digubah pada jaman Raja Rajasanagara atau Hayam Wuruk ketika Majapahit pada puncak emas kejayaan (Krishna, 2008), yang berbunyi : "*Rwaaneka dhaatu winuwus Buddha Wishwa Bhineki rakwa ring apaan kena parwanosen, Mangkaang Jinatwan kalawan Shivatatwa tunggal, Bjineka tunggal ika tan hana dharma mangrawa.*" Artinya: "Memang ada yang berpendapat bahwa Buddha dan Shiwa adalah dua aliran yang berbeda. Tampak beda, tapi intisari keduanya satu dan sama. Sungguh

tiada perbedaan, tidak ada dualitas dalam dharma.

Hubungan antara Buddhisme dan Siwaisme dibicarakan dengan panjang dan lebar dalam ajaran yang diberikan Sutasoma kepada murid-muridnya. Kedua-duanya merupakan jalan yang menuju pelepasan terakhir sambil meleburkan diri dalam Yang Maha Mutlak yang tak terpikirkan “Yang wujudnya ialah kekosongan atau Kehampaan” (*Sunyarupa*). Praktek-praktek yang berfungsi sebagai persiapan untuk mencapai tujuan itu dapat berbeda-beda, tetapi tujuannya satu dan sama, atau seperti ditegaskan :”Pada kenyataannya (yang paling dalam) Buddha dan Siwa adalah satu dan sama.

Sampai saat ini kakawin Sutasoma sangat digemari di Pulau Bali atau sekurang-kurangnya dalam kalangan tertentu yang menempatkan di atas kakawin-kakawin lainnya, ini disebabkan sifatnya yang didaktis. Perpaduan antara permenungan metafisiknya yang mendalam, yang terutama didapati dalam ajaran Sutasoma kepada murid-muridnya, serta pelukisan naratif yang beraneka

warna tentang manifestasi Buddha di dunia dan usahanya untuk menyelamatkan dunia, tak pernah kehilangan daya tariknya.

Mpu Prapanca – Negarakretagama

Pujasastra Nagarkretagama terdiri dari 98 pupuh, dimana (1) Pupuh 1 sampai 7 menguraikan raja dan keluarganya; (2) Pupuh 7 sampai 16 menguraikan kota dan wilayah Majapahit; (3) Pupuh 17 sampai 39 menguraikan perjalanan keliling ke Lumajang; (4) Pupuh 40 sampai 49 menguraikan silsilah Raja Hayam Wuruk; (5) Pupuh 50 sampai 54 menguraikan raja berburu di Hutan Nandawa; (6) Pupuh 55 sampai 59 menguraikan perjalanan pulang ke Majapahit; (7) Pupuh 60 menguraikan oleh-oleh yang dibawa pulang dari pelbagai daerah yang dikunjungi; (8) Pupuh 61 sampai pupuh 70 menguraikan perhatian Raja Hayam Wuruk kepada leluhurnya berupa ziarah ke makam dan pesta srada; (9) Pupuh 71 dan 72 pupuh kematian Patih Gajah Mada; (10) Pupuh 73 sampai dengan 82 menguraikan bangunan-bangunan suci yang terdapat di Jawa dan Bali; (11) Pupuh 83 sampai 91 uraian tentang upacara berkala yang berulang kembali

setiap tahun, yakni musyawarah, kirab, pesta tahunan; (12) Pupuh 92 sampai 98 merupakan pupuh pujangga yang memuji keleluhuran baginda; (13) Pupuh 92 sampai 94 khusus menguraikan nasib pujangga Prapanca.

R. Ng. Yasadipura II

Pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat, salah satu karya yang terkenal adalah kitab *Sanasunu* yang banyak dipengaruhi ajaran-ajaran Islam berisi ajaran 12 bab, yang pada dasarnya mengingatkan bahwa orang hidup itu harus senantiasa ingat: 1) Bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT, 2) Bahwa kita diberi sandang-pangan oleh Allah SWT, 3) Bahwa dalam mencari sandang pangan hendaknya melalui keringat sendiri, 4) bahwa menurut Tuhan, semua orang diperintahkan beragama Islam dengan menjalankan perilaku sesuai dengan Nabi Muhammad SAW, 5) Bahwa dalam berpakaian dan melaksanakan perintah harus senantiasa ingat petunjuk Tuhan, 6) Demikian juga dalam hal, berteman, bersahabat dan bergaul dengan sesama, 7) Tentang makan, tidur dan berpergian, 8) Tentang bagaimana menghormati tamu, 9)

Tentang keluarnya ucapan dan pikiran, 10) Tentang peran sebagai orang besar dan peran sebagai orang kecil, 11) Tentang proses berkurangnya derajat dan bergesernya wahyu, apa sebabnya, 12) Tentang kaedah mengetahui berubah-ubahnya jagat (fenomena alam). Kearifan dari ajaran tersebut bahwa ajaran Islam diresapkan benar-benar ke dalam kalbu masyarakat Jawa. Menurut Prof. DR. Poerbatjaraka, Kitab *Sanasuni* dengan dirangkapi Kitab *Ramayana* sudah cukup sebagai bekal hidup.

Paku Buwono IV – Wulangreh

Kitab *Wulangreh* member tata laku susila sehingga akhirnya manusia dapat menemukan inti sari Al Quran berupa Rasa Jati. Tata laku ini untuk memimpin Negara dengan benar dan adil. Ajaran ini juga menegaskan agar orang tidak boleh mengandalkan diri sebagai bangsawan dan keturunan raja serta mengandalkan kemampuan pribadi. Harulah dihindari sifat-sifat: **Pertama**, Adigang: mengandalkan kepintaran seperti seekor rusa mengandalkan kemampuan larinya; **Kedua**, Adigung: mengandalkan kekuatan jasmaninya, seperti gajah mengandalkan tubuh besarnya;

dan **Ketiga**, Adiguna: mengandalkan kekuatan jasmani rohaninya untuk mengalahkan orang lain, seperti ular mengandlkan bisanya. Dengan meninggalakan sifat-sifat tercela ini, manusia kini mencari jalan yang benar. Titik tolaknya adalah seorang raja atau pemimpin yang harus memimpin dan melindungi rakyatnya. Seorang pemimpin hanya memiliki kebenaran tidak boleh tindakannya didasarkan atas hubungan kerabat, melainkan atas kebenaran dan keadilan semata.

Ranggawarsita (1802-1873)

“Sesungguhnya manusia itu adalah rasa kami dan kami adalah rasa manusia, karena Kami menciptakan Adam berasal dari 4 anasir kasar, tanah, api, angin, air yang menjadi perwujudan sifat Kami; kemudian di dalamnya Kami isikan 5 (lima) unsur halus nur, rasa, roh, nafsu, budi, ialah sebagai tabir wajah Kami Yang Maha Suci.” “Kemudian Kami membangun 3 (tiga) Mahligai di dalam tubuh manusia; a. Baitul Makmur di dalam kepala; b. Baitul Muharram di dalam dada; c. Baitul Mukaddas di dalam alat kelamin”. Terciptalah manusia sempurna, ialah hakekat Sifat Kami.” Manusia selengkapnya mempunyai

7 (tujuh) unsur yaitu Khyu = Hidup, Nur = Cahaya, Sir=Rasa, Roh=Sukma, Nafsu=Angkara, Akal=Budi dan Jasad=badan.

Tata laku susila sebagai sarana untuk memungkinkan transformasi dari manusia biasa menjadi manusia sempurna dalam istilah mistik disebut sufi atau tasawuf. Titik tolaknya adalah eksistensi manusia dalam struktur jasmani-rohaninya.

Pelaksanaannya disebut “*Tapaning Ngaurip*” atau Bertapa dalam Hidup”.

1) Badan jasmani bersikap menguasai diri; 2) Budi bersikap menerima; 3) Nafsu bersikap rela; 4) Jiwa bersikap bersungguh hati; 5) Rasa bersikap mampu berdiam dan berserah diri; 6) Cahaya bersikap suci, bersih dan hening.

Ranggawarsita juga memberikan pencerahan dalam Serat Kalatidha, bahwa “*Amenangi jaman edan, Ewuh aya ing pambudi, Milu edan nora tahan, Yen tan milu angklakoni, Boya kaduman melik, Kaliren Wekasanipun, Ndilallah karsa Allah, Begja-begjane kang lali, Luwih begja kang eling lawan waspada*”. (Hidup di dalam jaman edan, memang repot. Akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi

kalau tidak mengikuti gerak jaman, tidak mendapatkan apapun juga. Akhirnya menderita kelaparan. Namun sudah menajdi kehendak Tuhan. Bagaimanapun juga walaupun orang yang lupa itu bahagia namun masih lebih bahagia lagi orang yang senantiasa ingat dan waspada).

KGPAA Mangkunegara IV

Dalam bukunya ia berhasil men-Jawa-kan ajaran Islam ke dalam empat macam sembah: 1) Sembah raga yaitu menjalankan syariat dengan jasmani kiksa; 2) Sembah Cipta (*Qalbu*) yaitu membersihkan diri dari keinginan-keinginan hati; 3) Sembah Jiwa yaitu menguasai panca indera dan nafsu dengan semedi; 4) Sembah Rasa yaitu menghidupkan rasa jati dalam diri manusia. Serat ini berisikan pandangan filosofis religius. Pada dasarnya keempat sembah itu merupakan sublimasi dari empat tahapan pengetahuan Islam, yaitu Syariat, Tarekat, Hakekat dan Ma'rifat. Letak kearifan pujangga ini adalah menempatkan sembah rasa sebagai sembah yang paling tinggi dan itulah sembah yang harus dicapai oleh setiap orang Jawa yang berketuhanan yang maha Esa. Yang

dimaksud dengan sembah rasa adalah bersembah kepada Tuhan yang Maha Esa tidak dengan fisik, rasio ataupun batin tetapi lebih dalam lagi yaitu dengan rasa. Rasa adalah lapisan batin yang paling yang kalau dihidupkan dapat secara efektif menerima tanda-tanda yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia.

Drs. RMP Sosrokartono

Raden Mas Panji Sosrokartono seorang penghayat spiritual yang cerdas, melanglang buana di Eropa selama puluhan tahun, penerjemah Liga bangsa-bangsa dan Wartawan Perang Dunia I, menguasai puluhan bahasa asing dari seluruh dunia. Sedikit dari ajarannya Oom Sos, Eyang Sosro atau Ndara Sosro kakak kandung Pahlawan Wanita Indonesia RA Kartini adalah: "*Trima mawi pasrah, Suwung pamrih tebih ajrih, Langgeng ran ana susah, Tan ana bungah, Anteng Mantheng Sugeng Jeneng*".

Sosrokartono juga memberikan Ajaran tentang Diplomasi: "*Anglurug, tanpa bala, tanpa gaman; Ambedhah, tanpa perang tanpa pedhang; Menang tanpa mejahi tanpa nyakiti; Wenang, tanpa*

ngrusak ayu, tanpa ngrusak adil; Yen unggul, sujud bakti marang sesami. (Surat dari Binjai, 12 Nopember 1913). (Mendatangi untuk menaklukkan musuh, tanpa pasukan, tanpa senjata,; Membedah tanpa Perang, tanpa pedang; Menang, tanpa membunuh, tanpa menyakiti; Menang, tak merusak keselamatan tak merusak keadilan; Kalau unggul, sujud bakti kepada sesama)

Pembahasan

Kita mengenal dan tahu cerita rakyat yang hidup di Nusantara dan Indonesia sekarang ini, yaitu cerita Malin Kundang. Kalau bangsa kita melupakan dan tidak menghormati kepada tanah air ciptaan Tuhan yang telah memberikan hidup dan kehidupan termasuk didalamnya nilai-nilai spiritual, nilai-nilai filsafat sebagai pedoman dan orientasi hidup, kita semua akan “dikutuk” menjadi batu seperti yang terjadi pada Malin Kundang.

Setiap bangsa memiliki filsafat. Perbedaan filsafat antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain dikarenakan kondisi alam geografis yang berbeda, pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Selain itu perjalanan sejarah yang

terbentuk oleh suatu bangsa juga menjadi penyebab suatu bangsa akan memiliki corak filsafatnya masing-masing. Tan Malaka berpendapat bahwa masyarakat kita dari dulu sampai sekarang secara sosiologis dan antropologisnya tak mungkin menjadi masyarakat yang materialis. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang selalu percaya akan adanya kekuatan lain diluar dirinya yang menguasai alam serta isinya dan ini bersifat gaib. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai kepercayaan dan agama yang dianut penduduknya seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristen.

Masyarakat Kepulauan yang berada dititik strategis persilangan antar samudera dan antar benua, masyarakat dan penguasa di Nusantara juga sudah terbiasa menyerap unsur-unsur baru untuk disenyawakan dengan unsur-unsur lama yang menjadikan kepulauan ini sebagai media penyerbukan silang budaya. Dengan kesiapan dan kreativitas sintesis ini maka Majapahit atau Nusantara lama pada masa Prabu Hayam Wuruk dengan Patih Gajah Mada dan Mpu Tantular mencapai puncak keemasan dimana kehidupan masyarakatnya memiliki

toleransi yang tinggi sehingga terjalin perdamaian dengan formula Bhineka Tunggal Ika Tan hana Dharma Mangrawa.

Perjalanan sejarah Nusantara setelah mengalami decline dan arus balik karena meninggalkan api dan semangat nilai-nilai luhur filsafat yang menjadi pedoman hidup maka kekuatan asing berbondong-bondong datang dan lama kelamaan menjalankan nafsu penjajahan dalam segenap aspeknya terutama penjajahan mental dan budaya. Fenomena yang konkret adalah tampak dalam karakter bangsa Nusantara yang semula adalah memiliki sifat macan yang gagah berani berubah menjadi bangsa koeli dan mental koeli melekat dalam dirinya.

Dialektika sejarah tampil dalam panggung kehidupan di Nusantara yang kemudian lebih dikenal dengan Hindia-Belanda. Kondisi obyektif sebagai sebuah bangsa yang kaya akan sumber daya alam dan letak yang strategisnya menjadikan para pejuang, *founding fathers* dan terutama Bung Karno menengok dan berkontemplasi kepada sejarah kejayaan masa lalu bangsanya

untuk bisa tampil kembali sebagai bangsa yang punya kehormatan dan martabat serta karakter macan untuk merdeka dan berdikari. Atas dasar itulah kemudian Bung Karno menyampaikan Pancasila yang merupakan intan yang digali dari Bumi Pertiwi Indonesia sebagai Dasar Indonesia Merdeka. Pancasila menjadi *Philosofische Goudslag* dan *Weltanschauung* bagi Bangsa Indonesia dan Negara Republik Indonesia. Pancasila 1 Juni 1945 (1. Kebangsaan Indonesia, 2) Perikemanusiaan atau Internasionalisme, 3) Mufakat atau Demokrasi, 4) Kesejahteraan Sosial dan 5) Ketuhanan yang Maha Esa) merupakan kristalisasi dari nilai-nilai Filsafat Nusantara yang pada hakekatnya mengajarkan agar selalu membina hidup sebagai manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, *Memayu Hayuning Bangsa*, *Memayu Hayuning Buwana* dan *Memayu Hayuning Bawana*. Demikian juga dengan Pancasila yang menghendaki terwujudnya Sosialisme Indonesia dan Tatanan Dunia baru tanpa eksploitasi terhadap sesama manusia dan eksploitasi suatu bangsa terhadap bangsa yang lain.

Apabila kita mengartikan filsafat sebagai suatu renungan manusia secara sadar dan sistematis mencari hikmah kebenaran. Artinya bahwa manusia yang tak terbatas dan tak ada henti-hentinya untuk mencari hikmah kebenaran itu, agar memperolehnya. Pancasila mencakup filsafat hidup dan cita-cita luhur Bangsa Indonesia yang terkandung hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan sesama bangsanya, hubungan manusia dengan tanah airnya dan hubungan manusia dengan benda. Semua itu satu sama lain terkait dan tertempa dalam suatu kesatuan dasar falsafah dan cita-cita yang merupakan suatu *"well balanced composition"*, suatu rumusan sintese yang serasi dan seimbang (Abdulgani, 1977).

Sejak Bangsa Indonesia Merdeka 17 Agustus 1945 persoalan-persoalan kenegaraan dan persoalan bangsa mengalami berbagai macam krisis dalam segenap aspek kehidupan yang menuntut untuk segera dicari solusi kongkrit agar kehidupan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera bisa diwujudkan. Untuk itu

menjadi kewajiban seluruh anak bangsa khususnya para kader bangsa yang berada di GMNI di seluruh Tanah Air, untuk menegakkan Pancasila menjadi moral dan sumber hukum bagi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia agar Amanat Penderitaan Rakyat dan cita-cita proklamasi bisa dijalankan dengan seksama sehingga kita bisa menjadi bangsa yang mulia. Sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram bahwa suatu bangsa dan Negara menjadi mulia, apabila rakyatnya berani berperang dan berani mati perang. Perang berarti mendekati kematian, maka berani perang berarti berani mati. Tidak ada Negara dan bangsa yang mulia, kalau rakyatnya takut mati. Oleh karena itu, rasa berani mati atau berani mati perang, menjadi dasar Negara dan bangsa.

Adapun rasa berani mati pada kita semua, sudah lama lenyap dan tenggelam. Ini disebabkan dari faktor luar yaitu masa penjajahan yang lampau membuat kita tidak bisa dan tidak berani perang. Faktor dari dalam yang menyebabkan lenyapnya rasa berani mati, ialah rasa ingin hidup mewah atau foya-

foya. Rasa mabuk kehidupan ini menganggap hidup itu menyenangkan sekali dan mati menyedihkan sekali.

Cara untuk membangun rasa berani mati, ialah dengan medidik diri sendiri. Yaitu meyakinkan diri sendiri bahwa rasa berani mati ialah dasar yang kokoh untuk kehidupan perseorangan dan bangsa. Tanpa landasan rasa berani mati, orang tak akan merasa enak (bukan mewah). Padahal rasa enak ialah tujuan hidup. Maka berani mati ialah tujuan hidup. Perang dalam konteks sekarang adalah perang kecerdasan dan strategis. Oleh karena itu dalam rangka menghikmatikan nilai-nilai filsafat dan ajaran yang telah diwariskan dari para leluhur kita, menjadi kewajiban kita untuk menyempurnakan dan melanjutkan perjuangan para pahlawan dan pendahulu kita untuk menghantarkan Bangsa dan Negara Republik Indonesia kepada masa keemasan dan kejayaan yang pernah diraih pada masa sebelumnya. Tentunya dengan kita tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar dengan tetap membuka diri terhadap nilai-nilai dari luar sejauh memang baik dan berguna

untuk memperkaya khasanah budaya kita.

Penutup

Perjalanan suatu bangsa tidak bisa lepas dari akar-akar kebudayaannya dari masa sebelumnya, agar dalam menatap dan mengisi serta mengembangkan aktifitas dan dinamika hidup pada masa sekarang dan masa mendatang dengan selamat dan tidak tersesat. Bahwa dari dahulu kala bangsa kita adalah bangsa yang religius, bangsa yang gandrung akan Gotong Royong, senang bermusyawarah, cinta kepada kerukunan dan persatuan. Menjunjung tinggi toleransi. Dengan fenomena kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara yang mulai luntur dan mengalami degradasi agar kita sebagai suatu bangsa tidak dimusnahkan oleh Tuhan maka dalam segenap sanubari kita dihidupkan kembali rasa Ketuhanan Yang Maha Esa agar hidup kita menuju pada kebaikan, kebenaran dan keindahan yang dilandasi pada kebijaksanaan sebagai mana orang-orang dan para pemimpin terdahulu yang mampu membangun Peradaban Nusantara dan peletak dasar peradaban dunia.

Daftar Pustaka

- Abdulgani. Roeslan. 1977. *Pengembangan Pancasila di Indonesia*, Penerbit: Idayu Press, Jakarta.
- Aksan. 1985. *Ilmu dan laku Drs. RMP.* Sosrokartono, Penerbit: Citra Jaya Murti, Surabaya.
- Budya Pradipta. 2005. *Kearifan Hidup Dalam naskah Jawa Kuno*, Makalah untuk Seminar Naskah Kuno Nusantara di Perpustakaan Nasional RI 11-12 Mei 2005, Jakarta.
- Krishna. Anand. 2008. *Sandi Sutasoma Menemukan Kepingan Jiwa Mpu Tantular.* Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Latif Yudi. 2011. *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas dan Aktualisasi Pancasila*, penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mulyono. Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Penerbit: Penerbit: KiS, Yogyakarta.
- _____. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*, LKiS, Yogyakarta.
- Ranggawarsita. Raden Ngabei. 1956. *Serat Wirid Idajat Djati*, Penerbit: Tan Khoen Swie, Kediri.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1968, *Tjeritera Pandji Dalam Perbandingan.* Diterjemahkan oleh Zuber Usmar dan H.B. Jassin, Djakarta, PT. Gunung Agung.
- Ronggowarsito, Honggopradoto dan Syamsul'alam. 1991. *Hidayat Jati Kawedar Sinartan Wawasan Islam*, Penerbit: Citra Jaya Murti, Cetakan keempat, Surabaya.
- Soekarno. 2009. *Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945*, Penerbit: Universitas Bung Karno-UPT Ajaran Bung Karno, Jakarta.
- Suryomentaram. Ki Ageng. 2002. *Falsafah Hidup Bahagia Jalan Menuju Aktualisasi Diri*, Penerbit: Grasindo, Jakarta.
- Tandes Bhre. 2007. *Astadasa Kottamanning Prabhu 18 Rahasia Sukses Pemimpin Besar Nusantara Gajah Mada CEO Agung Majapahit*, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Toynbee. Arnold. 2006. *Sejarah Umat Manusia Uraian Analitis, Kronologis, naratif dan Komparatif*, Penerbit: Pustaka Pelajar, Cetakan II, November 2006, Yogyakarta.
- Zoetmulder. P.J. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Penerbit Djambatan, Cetakan ketiga, Jakarta
- . 2000. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, cetakan keempat, November 2000, Jakarta.